

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa dilepaskan dari proses belajar. Idealnya manusia harus senantiasa belajar di setiap harinya sebagai wujud eksistensi dan aktualisasi dirinya, serta untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Dalam proses belajarnya, manusia mampu menyerap informasi baru dengan cara melihat, mendengar, membaca, ataupun berdiskusi. Proses belajar yang demikian ini tentunya ada di setiap lembaga pendidikan, baik formal; non-formal; ataupun informal, termasuk juga lembaga pondok pesantren maupun lembaga kursus.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan dengan tujuan untuk mentranmisikan nilai-nilai Islam kepada para peserta didiknya. Nilai-nilai Islam tersebut biasanya diambil dari kitab-kitab klasik yang telah tertulis sejak berabad-abad yang lalu. Kitab klasik yang digunakan sebagai rujukan belajar di pondok pesantren ini lazim juga disebut dengan istilah *kitab kuning*.

Sesuai dengan pandangan umum yang beredar, bisa kita dapati bahwa definisi dari kitab kuning yaitu kitab yang mengandung nilai-nilai agama yang ditulis dengan bahasa Arab dengan format pra-modern sebelum

abad tujuhbelasan masehi.¹ Yang dimaksud dengan format pra-modern disini adalah format penulisan huruf-huruf bahasa Arab dengan tanpa menggunakan *syakl* atau *harokat* seperti : *dlommah, fathah, kasroh, tasydid* dan *sukun*. Karena format penulisan tanpa harokat inilah, banyak yang menyebut kitab kuning dengan sebutan *kitab gundul*.

Adapun Pondok Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan sudah mengakar kuat di kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah lembaga, pesantren tentunya mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Salah satu hal yang menjadi keunikan dari pesantren adalah sistem nilai agama dan moral yang dikembangkan di dalamnya dan masih tetap eksis meski sudah berjalan berpuluh tahun lamanya.²

Pondok pesantren dan kitab kuning adalah dua hal yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kepingan pendidikan agama Islam di Indonesia. Kitab kuning sudah menjadi identitas yang inheren dalam kurikulum pendidikan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, kitab kuning memiliki peran yang amat begitu strategis dalam pendidikan pesantren. Hal ini disebabkan karena kitab kuning menjadi referensi utama dalam pembuatan kurikulum pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, kitab kuning juga difungsikan sebagai bahan rujukan universal dalam pencarian solusi dalam menyikapi

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 85.

² Abu Yazid dan dkk, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13.

pelbagai fenomena atau masalah yang mencuat di tengah kehidupan bermasyarakat, terkhusus dalam bidang agama.

Aktifitas belajar di Pesantren pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar di lembaga selainnya, yakni meliputi aktifitas seperti: melihat, mendengar, membaca, dan berdiskusi/musyawarah. Dalam kegiatan membaca sendiri karena objek bacaannya yang berbeda, aktifitas membaca kitab kuning di pesantren tentu mempunyai tingkat kesulitannya sendiri.

Tantangan bagi peserta didik non-pesantren ketika membaca adalah terbatas pada pemahaman substansi bacaan saja. Hal ini tentu berbeda dengan tantangan yang dihadapi para peserta didik/santri di pesantren. Dalam membaca kitab kuning, diantara tantangan yang didapati yaitu ketika santri membaca tidak bisa langsung pada pemahaman substansi bacaan, melainkan harus melalui proses yang tidaklah singkat, yakni meliputi: mengetahui dan menghafal arti kata per katanya, mengetahui i`rob atau bacaan akhir dari tiap katanya, lalu setelahnya baru bisa pada tahap pemahaman konteks umum bacaan tersebut.

Untuk mengetahui harokat akhir dari tiap katanya diperlukan suatu fan ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu nahwu-shorof. Keduanya menempati posisi yang begitu penting dalam pemahaman teks berbahasa Arab. Karena peran strategis itulah kedua ilmu ini sering pula disebut dengan sebutan ilmu alat. Bahkan ada juga yang menyebut nahwu dan shorof sebagai bapak dan ibunya ilmu. Ini dikarenakan jika kita ingin bisa

membaca dan memahami kitab-kitab fikih, tafsir, hadits, akidah, atau kitab-kitab lain yang berbahasa Arab diperlukan kemampuan nahwu-shorof yang memadai.

Kurikulum pendidikan nahwu-shorof di pesantren sendirinya biasanya diawali dengan mengkaji kitab *jurumiyyah*, lalu berlanjut dengan *mutammimah*, *inrithy*, dan kemudian *alfiyyah* untuk santri tingkat lanjut yang ingin mendalami ilmu nahwu dan shorof secara lebih mendalam. Kesemua kitab tersebut merupakan kitab berbahasa Arab dan tidak berharokat alias gundul.³

Pada proses belajarnya, selain dituntut untuk memahami materi, santri juga biasanya diharuskan untuk menghafalkan isi kitab yang berbentuk *kalam-kalam natsar* ataupun *nadzom*. Tentunya hal ini menimbulkan problematika tersendiri di kalangan santri. Dimana tujuan awal mereka belajar nahwu-shorof adalah sebagai alat atau bekal bagi mereka untuk bisa membaca teks berbahasa Arab, tapi justru ketika belajar nahwu-shorof mereka dihadapkan lagi dengan teks berbahasa Arab dengan berbagai tuntutan di dalamnya.

Selain itu, durasi belajar yang tidak sebentar terkadang juga menjadi kendala tersendiri. Karena memang pada umumnya, untuk mengkaji satu kitab nahwu atau shorof saja memerlukan periode waktu yang cukup lama. Hal ini menyebabkan para santri terlalu fokus menghafal dan memahami kaidah-kaidah yang ada dalam kitab nahwu dan shorof, akan tetapi minim

³ Observasi, Beberapa Pondok Pesantren di wilayah Blora, Jawa Tengah, 5 Januari 2023

pengetahuan dalam penguunaannya saat membaca kitab kuning dikarenakan minimnya waktu untuk praktek atau berlatih menggunakan kaidah atau teori tersebut untuk membaca kitab kuning.

Masalah lain juga dihadapi oleh para santri pemula atau santri kecil, dimana sering dijumpai mereka merasa kesulitan untuk menangkap materi nahwu-shorof. Selain dikarenakan memang materinya yang cukup sulit bagi mereka, metode pengajaran yang digunakan di beberapa pesantren pun terlalu formal dan kurang variatif. Sehingga kebanyakan dari mereka tidak aktif mengikuti pelajaran dan cenderung bermalas-malasan.

Beberapa point yang tersebut di ataslah yang membuat proses belajar membaca kitab kuning di pesantren umumnya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan ketekunan dan kegigihan yang ekstra. Sedang di sisi lain, perubahan zaman yang begitu cepat terjadi, mestinya diimbangi pula dengan percepatan dan pembaruan di bidang pendidikan.

Fenomena ini menuntut para pengelola lembaga pendidikan untuk menemukan formulasi baru yang dapat menunjang para santri untuk bisa memahami nahwu-shorof dan mampu membaca kitab kuning dengan waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang tidak membosankan.

Dewasa ini telah bermunculan pelbagai metode yang bertujuan untuk mempermudah santri dalam mempelajari nahwu-shorof sebagai jembatan untuk nanti bisa membaca kitab kuning. Diantara metode-metode tersebut adalah seperti : *amtsilati*, *tamyiz*, *al-bidayah*, *manhaji*, *al-miftah lil`ulum*, dan berbagai metode lain.

Selain dengan adanya beragam metode baru, di era sekarang pembelajaran kitab kuning juga tidak hanya diselenggarakan oleh pondok pesantren saja melainkan juga lembaga-lembaga non pesantren. Salah satu dari lembaga non-pesantren yang mengajarkan kitab kuning adalah kursus bahasa Arab Al-Azhar yang ada di Pare, Kediri.

Al-Azhar merupakan salah satu lembaga kursus bahasa Arab yang terletak di Kawasan kampung Inggris Pare, Kediri. Terdapat berbagai program belajar bahasa Arab yang dapat diikuti dengan waktu yang relatif singkat, seperti program *Takallam* untuk bisa berbicara aktif bahasa Arab, program *Tamyiz* untuk yang ingin belajar metode mudah untuk menerjemah Al-Qur'an per kata lengkap dengan analisis kalimatnya, serta juga program *Al-Miftah Lil 'Ulum* yang ditujukan bagi pelajar yang ingin mampu membaca Kitab Kuning dengan metode mudah dan menyenangkan serta dengan waktu yang relatif singkat. Selain itu, Al-Azhar juga memiliki pilihan program belajar lain, seperti : Kursus untuk mengikuti Ujian ke Universitas Timur Tengah, dan juga program tahfidz Al-Qur'an.⁴

Sebagai suatu lembaga kursus yang ada di Pare, tentunya salah satu hal yang ditawarkan adalah efektifitas waktu. Selain itu, hal lain yang menjadi keistimewaan kursus bahasa di Pare adalah metode belajar yang variatif dan asyik, juga lingkungan berbahasa yang aktif khas ala kampung Inggris.⁵

⁴ Ustadzah Lidya, Wawancara dengan Admin Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare, 25 Januari 2023, pukul 08:00 di Kantor Al-Azhar Pare.

⁵ Ustadz Rohmanuddin, Wawancara dengan Pendiri Kursus Bahasa Arab Al-Azhar, 3 Januari 2023 pukul 09:00 di Kantor Al-Azhar Pare..

Oleh karena itu, demi menjawab tantangan terhadap jamaknya pandangan terkait sulit dan membosankannya belajar nahwu dan shorof di era sekarang ini, Al-Azhar menawarkan dua metode belajar nahwu-shorof yang jauh dari pandangan tersebut. Dua metode yang dimaksud yaitu metode Al-Miftah dari Sidogiri Pasuruan dan metode Tamyiz dari Indramayu. Penggunaan dua metode ini dianggap penting karena bisa menjadi jalan keluar bagi orang yang ingin mempelajari nahwu dan shorof dalam waktu yang relative singkat.⁶

Terlatar belakangi oleh hal-hal yang sudah disebut sebelumnya, disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada dua metode mudah membaca kitab kuning yang diselenggarakan di lembaga kursus Al-Azhar, yakni metode *al-miftah li u`lum* dan metode Tamyiz. Adapun judul yang akan peneliti angkat yaitu "*Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Al-Miftah dan Tamyiz di Kursus Bahasa Arab Al-Azhar.*"

Alasan mengapa terpilih judul tersebut adalah karena peneliti pernah terjun dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran kitab kuning dengan dua metode ini, sehingga bisa merasakan sendiri urgensi dari penggunaan dua metode ini. Bahkan peneliti sendiri merupakan seorang pengajar aktif metode *al-miftah lil 'ulum* terhitung sejak tahun 2018 sampai sekarang.

Adapun pemilihan kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare sebagai lokasi penelitian adalah karena kemampuan lembaga tersebut dalam menarik minat pelajar untuk berdatangan menimba ilmu ke Pare. Selain itu lembaga

^{6 6} Observasi, Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare, 15 Januari 2023

kursus bahasa Arab Al-Azhar ini juga merupakan tempat pengabdian peneliti untuk mengajarkan ilmu terkait bahasa Arab, baik dalam bidang percakapan aktif (*muhadatsah*) ataupun nahwu-shorof. Pun di lembaga inilah dulu penulis belajar metode Tamyiz dan Al-Miftah. Berangkat dari dasar tersebutlah maka peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi untuk melakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka terumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus dari peneliti, diantaranya:

1. Bagaimanakah implementasi metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab kuning di kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare?
2. Bagaimanakah implementasi metode Tamyiz dalam pembelajaran kitab kuning di kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare?
3. Bagaimana urgensi pengadaan pembelajaran kitab kuning dengan metode Al-Miftah dan Tamyiz di kursus bahasa Arab Al-Azhar Pare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada fokus penelitian yang disebut sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berbagai tahap dalam pelaksanaan metode Al Miftah pada pembelajaran kitab kuning di kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare
2. Untuk mengetahui berbagai tahap dalam pelaksanaan metode Tamyiz pada pembelajaran kitab kuning di kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare

3. Untuk mengetahui apa yang menjadi urgensi dari pengadaan pembelajaran kitab kuning dengan metode Al-Miftah dan Tamyiz di kursus Bahasa Arab Al-Azhar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai wujud kontribusi peneliti dalam menuangkan ide ataupun inovasi dalam pendidikan agama Islam. Karena seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, maka tuntutan akan efektifitas waktu belajar menjadi sebuah keharusan.

Pada era sekarang telah bermunculan berbagai metode percepatan dalam mempelajari nahwu-shorof sebagai alat untuk membaca kitab kuning, salah duanya adalah metode al-miftah lil 'ulum dari Sidogiri dan juga metode Tamyiz dari Indramayu. Tentunya inovasi seperti ini patut kita dukung serta pelajari bersama sebagai tambahan acuan metode.

2. Secara Praktis

a) Pembaca

Sebagai bahan rujukan ataupun referensi ketika ingin mempelajari fan ilmu untuk membaca kitab kuning (nahwu dan shorof) dalam rentan waktu yang cukup singkat

b) Lembaga

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi lembaga seperti pondok pesantren atau lembaga kursus bahasa Arab yang ingin menemukan

strategi baru untuk mempermudah Kyai/Ustadz dalam melaksanakan tranfusi ilmu nahwu-shorof kepada para peserta didik atau santri.

c) Peneliti

Bagi peneliti yang notabeneanya adalah pengajar, penelitian ini berguna sebagai tambahan referensi dalam metode mengajar ilmu alat dengan cara mudah dan menyenangkan.

E. Definisi Operasional

Demi tercapainya pengukuran yang sesuai, serta penggalian data yang mudah di lapangan, maka peneliti merasa perlu dilakukannya suatu definisi operasional. Dimana dengan demikian, pembaca dapat mengetahui arah dari penelitian yang dilakukan dengan mudah. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Urgensi Pembelajaran

Dalam bahasa latin disebut dengan kata “urgere” yang merupakan kata kerja dan berarti mendorong. Sedang dalam bahasa Inggris terdapat kata “urgent” yang merupakan *adjective* (kata sifat) dan memiliki arti mendesak. Adapun dalam bahasa Indonesia “urgensi” merupakan kata benda yang berarti keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting..

Bertolak dari tinjauan bahasa yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa urgensi menunjuk pada sesuatu hal yang mendorong atau mengharuskan kita untuk melakukan sesuatu. Yang mana dengan

pengandaian adanya masalah yang mesti diselesaikan dengan segera. Urgensi berakar dari kata dasar “urgen” yang memperoleh akhiran “i” yang lalu memiliki arti sesuatu yang memegang peran utama atau unsur yang sangat penting.⁷

Sedang kata pembelajaran memiliki arti proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju kepada arah yang lebih baik. Taba berpendapat bahwa efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik dari pengajar dan peserta didik/siswa, materi pelajaran, juga beberapa aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran.

⁸

2. Kitab Kuning

Secara umum, Kitab Kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab dan merupakan karya dari para Ulama’ serta cendekiawan muslim lainnya di masa lampau.⁹ Adapun penamaan kitab kuning adalah disebabkan karena memang kebanyakan dari kitab-kitab tersebut adalah berwarna kuning. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan teknologi percetakan, kitab-kitab ini sekarang tidak lagi berwarna kuning, melainkan juga dicetak dengan warna putih.¹⁰

3. Kursus Bahasa Arab

⁷ Maslina Daulay, “Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat,” *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan*, 1, 12 (2018).

⁸ Muhammad Fathurohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2015), 210.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 110.

¹⁰ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1989), 56.

Lembaga kursus bahasa Arab adalah suatu Lembaga Pendidikan non formal yang didesain bagi pelajar yang ingin mempelajari berbagai fan ilmu yang berkenaan dengan *kebahasa-araban* baik dari segi gramatikal atau bagi mereka yang ingin mampu berbicara bahasa Arab aktif dalam waktu singkat dan dengan metode pembelajaran yang tidak kaku.¹¹

4. Metode Al-Miftah

Merupakan suatu metode cepat untuk mampu membaca kitab kuning, dengan berisikan kaidah-kaidah penting dalam ilmu nahwu dan shorof untuk tingkatan pemula. Secara keseluruhan, hampir dari semua isi kitab dalam metode ini merupakan saduran dari kitab *Jurumiyyah*, *Imrithy* dan *Alfiyyah Ibn Malik*. Istilah-istilah yang ada di kitab ini juga sama dengan yang digunakan di kitab-kitab nahwu rujukan pesantren, sehingga metode ini sama sekali tidak mengubah istilah-istilah ilmu nahwu.¹² Ini tentunya bisa mempermudah santri/pelajar yang ingin melanjutkan studi nahwu dengan mempelajari kitab-kitab klasik.

5. Metode Tamyiz

Merupakan suatu metode praktis untuk pembelajaran terjemah Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Metode ini adalah hasil ciptaan Kyai Abaza dari Indramayu, Jawa Barat pada tahun 2010.

¹¹ Ustadz Rohmanuddin, Wawancara dengan Pendiri Kursus Bahasa Arab Al-Azhar pukul 09:00 di Kantor Al-Azhar Pare..

¹² Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 8–9.

Akhsin Sakho Muhammad mendefinisikan Tamyiz sebagai konsep teori-teori dasar nahwu dan shorof quantum yang diformulasikan dan dikategorikan sebagai *Arabic for Spesific Purpose (ASP)* dalam pembelajarannya, dan dibuat dalam bentuk *work sheet* dengan cara yang menyenangkan dan mudah dalam rentan waktu yang relatif singkat untuk memperoleh hasilnya.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan ditampilkan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Neneng Ulfiyah dengan judul *Efektifitas Pembelajaran Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Turats (Studi Kasus Pondok Pesantren Alawiyah Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah)*. Penelitian ini berhasil mengungkap efektifitas pembelajaran kitab turats dengan metode amsilati. Dimana hasil dari pembelajaran ini adalah diperolehnya nilai yang bagus serta timbulnya semangat santri dalam proses pembelajaran.¹⁴
- Perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari metode belajar kitab kuning yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan metode Amsilati, maka untuk

¹³ Abaza MM, *Tamyiz, Pintar Terjemah Qur'an dan Kitab Kuning* (Jakarta: Tamyiz Publishing, 2011), ii.

¹⁴ “Efektivitas Pembelajaran Metode Amsilati Dalam Kemampuan Membaca Kitab Turats (Studi Kasus Pondok Pesantren Alawiyah Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah)” (Jakarta, Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur'an, 2018).

penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode Al-Miftah dan Tamyiz.

2. Sebuah Tesis berjudul *Strategi Belajar Membaca Cepat Kutub Al-Turath (Studi Komparasi Metode Kitab Amtsilati dan Al-Miftah Lil 'Ulum* yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya bernama Muhammad Ilyas. Dengan menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan penelitian terdahulu ini mampu menguraikan dengan cukup detail tentang sintaksis dari kedua metode ini, dan juga memberikan komparasi yang objektif terkait kelebihan dan kekurangan dari kedua metode ini.
 Pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan, serta isinya terkait perbandingan dari metode Amtsilati dan metode Al-Miftah. Adapun penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, serta akan membahas tentang urgensi pembelajaran kitab kuning dengan metode Al-Miftah dan Tamyiz.¹⁵
3. Jurnal ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2020 dengan judul *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Penelitian ini ditulis oleh dua orang yakni Choirul Mala Muzaky dan Nurhafid

¹⁵ Muhamad Ilyas, "Strategi Belajar Membaca Cepat Kutub Al-Turath (Studi Komparasi Metode Kitab Amtsilati dan Al-Miftah Lil 'Ulum)" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021).

Ishari. Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang implementasi serta hasil dari metode pembelajaran al-miftah lil 'ulum di pesantren Sidogiri Pasuruan.¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu dilakukan di pondok pesantren, sedangkan penelitian oleh penulis dilaksanakan di lembaga kursus bahasa yang tentunya terbiasa dengan periode pembelajaran yang lebih cepat serta lingkungan dan peserta didik dengan latar belakang yang sangat berbeda dengan peserta didik di pesantren. Selain itu juga ada perbedaan pada pokok pembahasan. Dimana penelitian yang penulis lakukan akan membahas juga tentang implikasi dari penerapan metode Al-Miftah, yang mana hal ini tidak dibahas pada penelitian terdahulu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan dengan judul *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz*. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 yang lalu ini berfokus pada manajemen pembelajaran, dan berhasil menjelaskan terkait perencanaan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam dengan metode Tamyiz, penentuan tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang diterapkan, dan bahan ajar yang dikembangkan.¹⁷

¹⁶ Choirul Mala Muzaky dan Nurhafid Ishari, "Implementasi Metode Al_Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Tarbiyatuna* 13 (2020).

¹⁷ Farhan, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz" (2019).

Dari sini terlihat distingsi yang jelas antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu fokus pada manajemen pembelajaran, sedang yang penulis teliti disini adalah terkait implementasi, urgensi, dan juga impikasi dari penggunaan metode Tamyiz dalam pembelajaran kitab kuning di lembaga kursus bahasa Arab Al-Azhar.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini akan terdiri dari lima bab dengan beberapa subbab lagi di dalamnya. Secara sistematis, susunannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Adapun subbab di dalamnya adalah sebagai berikut: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, e) penelitian terdahulu, dan f) sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab dua ini hal-hal yang akan diuraikan adalah sebagai berikut: a) pengertian strategi, b) pengertian belajar, c) pengertian kitab kuning, d) pengertian lembaga kursus bahasa, dan e) penjelasan tentang metode al-miftah lil 'ulum dan f) metode tamyiz.

BAB III : Metode Penelitian. Pembahasan pada bab ini yaitu tentang ; a) jenis penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) proses pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan membahas tentang : a) setting penelitian, yang mencakup beberapa point diantaranya: sejarah singkat, dasar pemikiran, visi dan misi kursus bahasa Arab Al-Azhar, serta beragam kegiatan di dalamnya. b) paparan data yang akan memaparkan tentang: sejarah dan implementasi pembelajaran kitab kuning di kursus bahasa Arab Al-Azhar dengan metode Al-Miftah, sejarah dan implementasi pembelajaran kitab kuning di kursus bahasa Arab Al-Azhar dengan metode Tamyiz, serta urgensi penggunaan metode Al-Miftah dan Tamyiz di kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare, lalu c) pembahasan yang akan membahas secara rinci tentang pengimplementasian metode Al-Miftah dan Tamyiz di kursus bahasa Arab Al-Azhar dan bagaimana urgensinya.

BAB V : Penutup. Bagian terakhir ini akan berisi : a) kesimpulan serta b) saran.